

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alami berinteraksi dengan sesamanya dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi sosial ini menjadi dasar dalam membangun hubungan yang harmonis, terutama dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang agama. Keberagaman agama dalam suatu komunitas dapat menjadi sumber kekayaan budaya sekaligus tantangan dalam menciptakan kerukunan sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keterkaitan antara manusia, interaksi sosial, dan kerukunan menjadi hal yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai.

Menurut pendapat Soerjono Soekanto dikutip dalam jurnal oleh Nabila dan Mahendra, interaksi sosial adalah merupakan bagian penting atau salah satu syarat terjadinya aktivitas sosial di masyarakat. Menurut Soerjono interaksi sosial tidak akan terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, dan komunikasi terjadi ketika seseorang memahami dan menanggapi perilaku orang lain.² Walgito juga berpendapat bahwa Interaksi sosial juga dapat didefinisikan sebagai hubungan

² Alisya Nabila, Hatma Mahendra, and Febri Pratama, "Analisis Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran Siswa Kelas V SDN Cilamajang Alisya," *ELEMENTARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 4, no. 4 (2024): 203–9, <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary/article/view/3305/2807>.

antara individu atau bisa dikatakan satu orang dapat mempengaruhi orang lain dan sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Hubungan ini dapat terjadi antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.³

Interaksi sosial secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua bentuk, yaitu interaksi asosiatif dan disosiatif. Interaksi asosiatif merupakan jenis interaksi sosial yang bersifat positif dan membangun, meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi. Kerja sama merupakan bentuk interaksi penting yang ditandai dengan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Akomodasi merujuk pada suatu kondisi keseimbangan antara interaksi sosial dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, yang juga berfungsi sebagai mekanisme untuk mengurangi potensi konflik demi menjaga stabilitas sosial. Sementara itu, asimilasi adalah proses penyatuan sikap, perilaku, dan pola pikir individu atau kelompok dengan tetap memperhatikan kepentingan bersama. Sebaliknya, interaksi disosiatif—yang sering disebut sebagai proses kontradiktif—mencakup persaingan, konflik, dan pertikaian. Dalam bentuk ini, individu atau kelompok berupaya mencapai tujuan masing-masing dengan cara yang bersifat konfrontatif, dan dalam beberapa kasus dapat melibatkan ancaman maupun tindakan kekerasan.⁴

³ Muhammad Khairuzzadi and Lia Tresnani, “Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen : Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo Harmonization Of Muslim And Christian Communities : Patterns Of Interaction In Dukuh Purbo Community Masyarakat Indonesia Merupakan,” *HARMONI* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, 2022), <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/599>.

⁴ Rio Sanjaya Putra and Wulan Purnama Sari, “Representasi Interaksi Sosial Siswa SMA Dalam Film ‘7 Hari Sebelum 17 Tahun,’” *Koneksi* 6, no. 2 (2022): 380–89, <https://doi.org/10.24912/kn.v6i2.15722>.

Seperti halnya yang dijelaskan Soerjono Soekanto bahwa adanya interaksi bermula dari kontak sosial dan komunikasi, Dalam konteks dialog antar umat beragama, kontak sosial yang baik memungkinkan individu dari berbagai latar belakang agama untuk bertemu dan berinteraksi, sementara komunikasi yang efektif membantu mereka untuk saling memahami pandangan dan keyakinan masing-masing. Dialog dapat dipahami sebagai proses pertukaran ide yang bertujuan untuk memperjelas pendapat atau keyakinan masing-masing pihak, sehingga dapat dipahami dengan lebih akurat. Dalam dialog ini, keyakinan yang berbeda dihargai, meskipun tidak selalu harus disetujui. Dengan demikian, dialog antar umat beragama dapat tercipta dengan lebih harmonis, memperkuat toleransi, dan membangun kerukunan di tengah perbedaan. Dialog perlu diakui sebagai metode yang paling penting dalam membangun kehidupan yang rukun dan harmonis di antara semua umat beragama, terutama dalam konteks globalisasi dan pluralitas yang beragam saat ini.⁵

Konflik antar umat beragama dalam masyarakat sering kali disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan yang mendalam. Ketika individu atau kelompok memiliki pandangan yang berbeda tentang nilai-nilai dasar, seperti moralitas, ritual, dan kepercayaan kepada Tuhan, hal ini dapat menimbulkan ketegangan. Contohnya, jika satu kelompok merasa bahwa keyakinan mereka terancam oleh ajaran atau praktik kelompok lain, mereka mungkin akan bereaksi dengan sikap defensif atau bahkan agresif. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran

⁵ Zainol Hasan, "DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA," *JURNAL LISAN AL-HAL* 12, no. 2 (2018): 387–400.

dan tradisi agama lain sering kali melemahkan situasi, sehingga menciptakan jarak yang lebih besar antara komunitas yang berbeda.

Faktor sosial dan politik memiliki peran yang signifikan dalam memicu konflik antarumat beragama. Ketidakadilan sosial, diskriminasi, serta pengucilan terhadap kelompok tertentu sering kali menimbulkan reaksi keras dari pihak yang merasa tersisih. Dalam kondisi seperti ini, ketegangan yang muncul dapat dimanfaatkan oleh pemimpin agama maupun politik untuk kepentingan pribadi, dengan cara menanamkan kebencian atau menciptakan rasa tidak puas terhadap kelompok lain. Sebagai contoh, dalam konteks keterbatasan sumber daya seperti tanah atau lapangan pekerjaan, persaingan antarkelompok dapat semakin memperuncing konflik yang telah ada sebelumnya.

Konflik global saat ini dipicu oleh berbagai tantangan serius yang dihadapi dunia. Perselisihan antarnegara, perebutan sumber daya alam, ketimpangan ekonomi, serta krisis identitas budaya merupakan faktor-faktor utama yang memperkeruh hubungan antar kelompok maupun negara. Di sejumlah kawasan, perbedaan ideologi dan kepentingan politik bahkan telah menyebabkan perang berkepanjangan yang menelan banyak korban jiwa serta merusak infrastruktur secara masif. Dampak dari konflik semacam ini tidak hanya dirasakan oleh negara-negara yang terlibat secara langsung, tetapi juga menimbulkan ketidakstabilan global yang memengaruhi kondisi ekonomi dan keamanan internasional.

Perdamaian akan tetap rapuh apabila tidak disertai dengan dialog, toleransi, dan keadilan sosial. Hal ini tercermin dari berbagai konflik yang menunjukkan

betapa mudahnya ketegangan muncul dan meluas, terutama dalam masyarakat global yang semakin saling terhubung. Ketegangan di satu wilayah dapat dengan cepat memengaruhi kawasan lain, menciptakan instabilitas yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dari negara-negara di dunia untuk memperkuat kerja sama internasional dalam mencegah dan menyelesaikan konflik, baik melalui jalur diplomasi, pendidikan perdamaian, maupun perlindungan terhadap hak asasi manusia. Dunia yang damai dan berkeadilan hanya dapat terwujud melalui kesadaran kolektif serta komitmen nyata dari seluruh elemen masyarakat global.

Beberapa konflik antar umat beragama terjadi di dunia contohnya konflik yang sedang ramai yaitu konflik India dengan Pakistan. Konflik ini ini pemicunya sudah dari tahun 1905 dimana umat Hindu ikut memboikot produk-produk Inggris dan imbasnya kepada toko milik orang Muslim. Dan yang kedua konfliknya tahun 1939 perang dunia Inggris meminta bantuan untuk rakyat India ikut untuk berperang, namun ini tidak disetujui oleh partai Kongres tetapi disisi lain Liga Muslim menyetujui ajakan itu dengan syarat Liga Muslim yang dipimpin oleh Muhammad Ali Jinnah meminta wilayah untuk umat Muslim India. Konflik yang bermula pada persingan inilah dominasi satu wilayah diperparah dengan kolonialisme Inggris. Dan baru ini Perebutan wilayah Kashmir sebagai konflik antar kedua agama dan negara menjadi kompleks. Latar belakang agama dan rasa nasionalisme membenturkan antara pandangan masyarakat yang mayoritas Muslim dengan pemimpin yang berlatar belakang etnis keagamaan India. melalui aktivis Ibrahim Khan semacam melakukan provokator terhadap masyarakat Kashmir untuk

melawan dan bergabung ke Pakistan sesuai dengan identitas kelompok yang beragama Islam.⁶

Fenomena konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia mencerminkan betapa kompleksnya dinamika sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Konflik-konflik tersebut, yang dipicu oleh perbedaan kepentingan politik, ekonomi, serta identitas sosial dan budaya, menjadi peringatan bagi negara-negara multikultural, termasuk Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keragaman etnis, agama, dan budaya, Indonesia tidak sepenuhnya bebas dari potensi konflik serupa. Beberapa peristiwa konflik horizontal dan intoleransi antarumat beragama di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan dalam menjaga kohesi sosial masih relevan hingga saat ini.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak adat, budaya, suku, ras dan agama. Adapun suku-suku di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, dan Dayak. Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang mencakup lebih dari 300 kelompok etnis, atau lebih tepatnya 1.300 suku bangsa menurut data Sensus Penduduk 2023 oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Suku Jawa mendominasi sebagai kelompok etnis terbesar, mencakup sekitar 40,22% dari total populasi. Sebaliknya, beberapa suku di wilayah seperti Nias dan Minahasa memiliki jumlah anggota yang jauh lebih kecil.⁷

Gambar 1. 1 Gambar Sebaran Jumlah Suku di Indonesia

⁶ Dirham Asese, "Konflik India Pakistan; Mengulik Konflik Agama Dalam Konstelasi Kenegaraan," *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 4, no. 2 (2024): 190–200.

⁷ Indonesia.go.id, "Sebaran Jumlah Suku Di Indonesia," Indonesia.go.id Portal Informasi Indonesia, 2023, <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>.



Pembagian suku bangsa di Indonesia tidak sepenuhnya terdefinisi secara jelas karena adanya perpindahan penduduk, asimilasi budaya, dan interaksi antar kelompok yang mempengaruhi identitas mereka. Beberapa suku-suku terbesar ada di pulau jawa, Pulau Jawa dikenal sebagai pusat pertumbuhan dan memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Suku Jawa, sebagai suku asli pulau ini, menjadi kelompok etnis dengan persebaran paling luas di hampir semua provinsi, seperti DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah suku Jawa, suku Sunda menempati urutan kedua dalam jumlah populasi. Suku ini dominan di Provinsi Jawa Barat sebagai suku adat setempat, namun juga tersebar di DKI Jakarta, Jawa Tengah, DIY Yogyakarta, dan Banten. Suku Betawi menjadi suku terbesar ketiga di Pulau Jawa, dengan konsentrasi utama di DKI Jakarta dan Jawa Barat. Selain itu, terdapat suku-suku lain yang persebarannya lebih terbatas,

seperti suku Banten di Provinsi Banten, suku Madura di Jawa Timur, dan etnis Tionghoa yang banyak ditemukan di Jawa Tengah.⁸

Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan keberagaman agama yang dianut oleh masyarakatnya, perbedaan tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan dan kerap memicu gesekan sosial yang berkembang menjadi konflik antarkelompok. Realitas ini menunjukkan bahwa pluralitas agama di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Dalam buku *Masyarakat Multikultural* karya Pratiknjo dijelaskan bahwa interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat terwujud dalam berbagai pola. Masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme umumnya memperlihatkan dua kecenderungan pola hubungan, yaitu integrasi—yang mencerminkan keterpaduan dalam keberagaman dan konflik, yang menunjukkan adanya benturan kepentingan atau perbedaan yang tidak terselesaikan secara konstruktif.⁹

Beberapa konflik antar umat beragama terjadi di daerah Indonesia salah satunya di Aceh pada tahun 2015 peristiwa tersebut terjadi karena adanya ketegangan antar agama yaitu agama Islam dan agama Kristen. Konflik tersebut bermula pada tahun 1979 terkait dengan rencana pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) dan dugaan adanya kristenisasi di daerah tersebut, umat Muslim setempat bereaksi dengan membakar gereja. Namun, konflik ini dapat diselesaikan melalui pernyataan kesepakatan bersama pada 13 Oktober 2001. Masalah kembali muncul ketika umat Kristen meminta tambahan bangunan gereja, meskipun tidak

⁸ Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, *Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara*, *POPULASI: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*, 25 (1), 2017, 69.

⁹ Maria Heny Pratiknjo, *Masyarakat Multikultural: Bentuk Dan Dinamika Kehidupan Sosial*, ed. M Isnaeni (Manado: YAYASAN SERAT MANADO, 2012).

ada kekerasan yang terjadi. Umat Muslim menunjukkan toleransi terhadap satu gereja dan empat undang-undang yang ada, namun mereka sepakat untuk membongkar gereja jika jumlah bangunan melebihi kesepakatan. Meskipun empat tahun telah berlalu sejak konflik pertama, rekonsiliasi di Aceh Singkil belum tercapai, yang mencerminkan tantangan toleransi di Indonesia. Pada tahun 2015, pembakaran Gereja Suka Makmur menandai konflik berikutnya di Aceh Singkil, di mana beberapa gereja dibakar dan dibongkar karena dianggap tidak memiliki izin. Empat tahun kemudian, pengurus gereja di Desa Suka Makmur mengungkapkan kesulitan dalam mengurus izin pendirian gereja di provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam, akibat berbagai peraturan dan persyaratan yang rumit.¹⁰

Upaya menjaga kerukunan antarumat beragama di Provinsi Jawa Timur menunjukkan pentingnya peran pemerintah dan masyarakat dalam merawat toleransi di tengah keragaman. Komitmen ini terlihat dari berbagai langkah strategis yang dilakukan, baik melalui kebijakan pemerintah maupun inisiatif berbasis masyarakat. Sebagai contoh, di Kabupaten Lumajang, khususnya di Desa Sidomulyo, Kecamatan Pronojiwo, pernah terjadi konflik antaragama pada tahun 2018 yang dipicu oleh kesalahpahaman dan tindakan intoleransi, seperti perusakan tempat ibadah serta ketegangan antara pemeluk agama Islam dan Hindu. Konflik tersebut menyebabkan terbentuknya kelompok-kelompok sosial berdasarkan agama yang memperkeruh relasi sosial masyarakat. Namun, melalui pendekatan

¹⁰ Winda Ika Pratiwi, "Dialog Antar Agama-Konflik: Jalan Damai Konflik Islam-Kristen Di Aceh Singkil Tahun 2015," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 27–47, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0401-02>.

Participatory Action Research, konflik ini diatasi dengan pendampingan masyarakat melalui kegiatan keagamaan bersama seperti kenduri desa, pawon urip, pembentukan kelompok seni Gita Iswara Campursari, dan Kemah Lintas Agama yang diinisiasi bersama Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB).¹¹

Sejalan dengan itu, menurut laporan Radio Republik Indonesia (RRI), Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjamin kebebasan seluruh umat beragama dalam menjalankan ibadah, dan terus berupaya menjaga kerukunan sebagai bagian dari pembangunan sosial yang inklusif. Bahkan, Jawa Timur tercatat sebagai provinsi paling toleran di Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh Gubernur Jawa Timur, Adhy Karyono, yang menyebutkan bahwa indeks Kerukunan Umat Beragama (KUB) di wilayahnya berhasil melampaui rata-rata nasional. Salah satu bentuk konkret kerukunan tersebut tercermin dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan lintas agama seperti Karya Tawur Agung Labuh Gentuh, Panca Wali Krama, dan Pangusaban di Pura Mandara Giri Semeru Agung, Kecamatan Senduro, Kabupaten Lumajang., Kamis (18/7/2024).¹²

Menurut survey dari Satu Data dari Kementrian Agama RI jumlah pemeluk agama di Jawa Timur tahun 2023 adalah sebagai berikut:

1. Islam berjumlah 405.120.73 jiwa
2. Kristen berjumlah 679.823 jiwa
3. Katolik berjumlah 273.959 jiwa

¹¹ Haidar Idris and Ahmad Ihwanul, "REKONSTRUKSI SPIRIT HARMONI AGAMA DI DAERAH RAWAN KONFLIK DENGAN PENDEKATAN PARTICIPATORY ACTION RESEARCH," *Khidmat Una: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022): 151–67.

¹² Anik Hasanah, "Penduduk Jatim Dinilai Paling Toleran," [rri.co.id](https://www.rri.co.id/daerah/836209/penduduk-jatim-dinilai-paling-toleran), 2024, <https://www.rri.co.id/daerah/836209/penduduk-jatim-dinilai-paling-toleran>.

4. Hindu berjumlah 104.658 jiwa
5. Budha berjumlah 69.158 jiwa
6. Khonghucu berjumlah 2.002 jiwa
7. Dan lainnya berjumlah 2.426 jiwa¹³.

Keragaman pemeluk agama di Provinsi Jawa Timur mencerminkan realitas pluralitas yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Kondisi ini tidak hanya tampak pada tingkat provinsi, tetapi juga tercermin dalam dinamika sosial keagamaan di berbagai kabupaten atau kota, salah satunya Kabupaten Jombang. Sebagai wilayah yang dikenal dengan basis keislaman yang kuat serta keberadaan berbagai komunitas agama lain, Jombang menjadi representasi penting dalam melihat bagaimana toleransi dan kerukunan antarumat beragama diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Kabupaten Jombang merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Secara Geografisnya Jombang terletak di antara Kabupaten Nganjuk di sebelah barat, Kabupaten Lamongan di sebelah utara, Kabupaten Mojokerto di sebelah Timur dan Kabupaten Malang di sebelah selatan. Jombang dikenal luas dengan nama “Kota Santri” karena Jombang memiliki banyak pondok pesantren yang membawa peran penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sebutan atau julukan “Kota Santri” bukan tanpa alasan. Jombang juga menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh Islam sejarah seperti ulama, tokoh nasional, maupun cendekiawan muslim.

¹³ Sumber Data : Dukcapil, “Jumlah Penduduk Menurut Agama,” Satudata Kemenag RI, 2022, <https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-penduduk-menurut-agama>.

Kabupaten Jombang dikenal sebagai daerah yang memiliki karakter keagamaan yang kuat, selain peran pentingnya dalam bidang pendidikan. Nilai-nilai keislaman telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sehari-hari, yang tercermin melalui berbagai aktivitas keagamaan seperti pengajian, majelis taklim, serta pelestarian tradisi pesantren. Identitas Jombang sebagai “Kota Santri” diperkuat oleh peran strategis para tokoh agama Islam dalam membentuk dan mengamalkan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah, yaitu paham Islam moderat. Pemahaman Islam moderat yang dianut ini menolak ekstremisme dan kekerasan, serta menekankan pentingnya toleransi dan keseimbangan dalam menjalankan ajaran agama. Melalui pendekatan tersebut, para santri dibentuk menjadi pribadi yang toleran, rukun, dan kooperatif, termasuk dalam menjalin hubungan sosial dengan kelompok-kelompok agama lain. Inilah yang menjadikan Jombang sebagai salah satu wilayah yang mampu merawat kehidupan masyarakat multikultural dengan latar belakang keagamaan yang beragam.¹⁴

Upaya mewujudkan harmonisasi antarumat beragama memerlukan penumbuhan rasa kasih sayang serta pengembangan sikap toleransi di antara sesama. Hal ini dapat diwujudkan melalui kesadaran individu untuk berinteraksi secara positif dan saling menguntungkan dalam kehidupan bermasyarakat, menghindari prasangka negatif terhadap agama lain, serta mendorong terciptanya ruang dialog antaragama yang melibatkan para tokoh agama sebagai jembatan komunikasi. Prinsip-prinsip tersebut menjadi penting dalam membangun

¹⁴ Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

masyarakat yang damai dan inklusif. Salah satu contoh konkret penerapan nilai-nilai tersebut dapat ditemukan di Desa Jarak, Kabupaten Jombang. Desa ini dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi serta hubungan sosial yang harmonis antarpemeluk agama. Atas dasar inilah peneliti memilih Desa Jarak sebagai latar penelitian, karena dinilai merepresentasikan model kehidupan masyarakat multikultural yang menjunjung tinggi nilai kerukunan antarumat beragama.

Desa Jarak secara geografis terletak di Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan Desa Sambirejo, sebelah selatan dengan Desa Galengdowo, sebelah barat dengan Desa Wonomerto, dan sebelah timur dengan Kawasan Perhutani serta Taman Hutan Raya Raden Suryo. Berdasarkan data demografis, Desa Jarak memiliki tujuh dusun, yaitu Dusun Jarak Krajan, Sungkul, Jarak Kebun, Tegalrejo, Anjasamoro, Sarangan, dan Jarak Tegal. Jumlah penduduknya tercatat sebanyak 3.788 jiwa dengan total 1.355 kepala keluarga. Desa ini menjadi representasi keragaman budaya dan agama di Indonesia, di mana umat Islam dan umat Hindu hidup berdampingan secara harmonis. Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Islam, komunitas Hindu tetap memiliki posisi yang setara. Perbedaan agama dalam satu lingkungan, bahkan dalam satu rumah tangga, merupakan hal yang lazim di Desa Jarak. Realitas ini memperkuat karakter masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai saling menghargai dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Toleransi antarumat beragama di Desa Jarak terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Sikap saling menghargai antar pemeluk agama terlihat dari penghormatan terhadap aktivitas peribadatan, baik oleh umat

Hindu maupun umat Muslim. Selain itu, masyarakat juga menunjukkan bentuk toleransi dengan turut menghargai dan mendukung perayaan hari besar keagamaan masing-masing, seperti Hari Raya Nyepi maupun Hari Raya Idul Fitri. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat antarumat beragama di Desa Jarak yang menciptakan tingkat toleransi yang tinggi antara umat Hindu dan umat Muslim. Penelitian ini juga berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mendorong keharmonisan antarumat beragama, serta menggambarkan pola interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Jarak.

Berdasarkan penjelasan di atas, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dan mengetahui bagaimana masyarakat Jombang khususnya yang berada di Desa Jarak Kecamatan Wonosalam ini berinteraksi secara berdampingan masyarakat Hindu dan Islam serta bagaimana cara mempertahankan keharmonisan tersebut. Dikarenakan, ada temuan penelitian bahwasannya kehidupan di luar Jombang faktanya banyak anak muda yang terpapar radikalisme sebagaimana data penemuan tahun 2018 dari hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) dan Center for Study of Religion and Culture (CSRC) menunjukkan bahwa generasi muda terpelajar cenderung memiliki karakter dan sifat yang terpapar radikalisme serta konservatif dengan corak komunal, skriptual dan puritan.¹⁵

¹⁵ Irfan Abubakar and Muhammad Nabil, "Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi Kultural, Konservatisme, Dan Tantangan Radikalisme," *Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama Dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 1–49, <http://dx.doi.org/10.1016/j.encep.2012.03.001>.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola interaksi sosial antar Umat Hindu dan Umat Islam dalam menjaga kerukunan Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?
2. Apa peran nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam membentuk kerukunan Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pola interaksi sosial Umat Hindu dan Umat Islam dalam menjaga kerukunan Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui apa peran nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam membentuk kerukunan Desa Jarak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi, antropologi, dan studi hubungan antarumat beragama.
 - b. Dengan mengeksplorasi pola interaksi antara umat Hindu dan umat Islam di Desa Jarak, penelitian ini memperkaya kajian mengenai kerukunan antarumat beragama dalam konteks masyarakat multikultural di Indonesia.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya menjaga dan mengembangkan kerukunan antarumat beragama.
- b. Bagi masyarakat Desa Jarak, hasil penelitian ini dapat menjadi cerminan atas praktik kehidupan bersama yang harmonis, sehingga dapat memperkuat identitas lokal mereka sebagai masyarakat yang toleran.
- c. Bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan, temuan ini dapat dijadikan sebagai model atau contoh dalam merumuskan kebijakan dan program pembinaan kerukunan umat beragama di daerah lain.
- d. Bagi para pendidik, aktivis sosial, dan pegiat perdamaian dalam merancang pendekatan-pendekatan berbasis kearifan lokal untuk mendorong toleransi dan kebersamaan antar kelompok agama di Indonesia.